



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN UMKM
MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI DI DESA BENDUL MERISI KECAMATAN
WONOCOLO**

**Abu Darim¹, Siswohadi², Syamsul Arifin³, Kurniawati⁴, Ony Thoyib Hadiwijaya⁵,
Siswanto⁶, Devangga Putra Adhitya Pratama⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda, Surabaya, Indonesia

email: abudarim.stiepemuda@gmail.com

(Diterima: 16 Januari 2024; Direvisi: 21 Januari 2024; Dipublikasikan: 22 Februari 2024)

ABSTRAK

Keterampilan berinovasi sangat diperlukan dalam aktivitas produksi dan pemasaran di era digital. Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) ini ditujukan sebagai upaya pengembangan UMKM melalui teknologi informasi yang mengoptimalkan penjualan produk tempe pada UMKM dengan memberikan inovasi terhadap kualitas produk, kemasan, dan membantu memasarkan produk secara *online*. Metode yang dipakai oleh peneliti pada proses pelaksanaan kegiatan PKM diklasifikasikan pada lima tahapan utama yaitu: 1) persiapan dan pengorganisasian; 2) membantu proses pembuatan; 3) pembaruan pengemasan produk; 4) penjualan secara online; 5) evaluasi. Hasil dari kegiatan pendampingan ditunjukkan dengan pengembangan pengolahan produk berbahan dasar tempe pada UMKM Bendul Merisi. Pengembangan terletak pada efektivitas waktu produksi dari tenaga kerja, peremajaan dari segi desain pengemasan agar tampak menarik untuk dipasarkan secara online, dan penambahan media pemasaran dalam jaringan *online*. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan pendampingan yang dilaksanakan mampu diikuti dengan baik oleh kelompok UMKM. Pendekatan yang diorientasikan pada pendampingan ternyata lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dibandingkan konsep pemaparan materi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan dari keterampilan pengolahan produk hingga manajemen usaha UMKM.

Kata Kunci: UMKM, Online, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pemasaran

ABSTRACT:

Innovation skills are needed in production and marketing activities during the digital era. The Community Service activity is intended as an effort to develop MSMEs through information technology that optimizes the sale of tempeh products in MSMEs by providing innovations in product quality, packaging, and helping to market products online. The method used by researchers in the process of implementing Community Service activities is classified into five main stages, such as: 1) preparation and organization; 2) assisting the manufacturing process; 3) product packaging updates; 4) online sales; 5) evaluation. The results of the mentoring activities are shown by the development of product processing in Bendul Merisi MSMEs. The development is seen in the effectiveness of production time from labor, rejuvenation in terms of packaging design to make it look attractive to be marketed online, and the addition of marketing media in the online network. This indicates in the mentoring activities carried out were able to be well followed by the MSME group. The mentoring-oriented approach was more effective in improving the understanding of the trainees than the concept of material exposure. This is indicated by a significant increase in product processing skills to MSME business management.

Keywords: MSMEs, Online, Community Service, Marketing

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menurut Firmansyah et al., (2021) diharapkan sebagai wadah mahasiswa dalam menunjang keterampilan sosial yang selaras dengan keabilitas disiplin ilmu yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan konsep program pengabdian yang dirancang sebagai salah satu bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Menurut Arifin et al., (2022) menyatakan adanya tujuan penting pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi yaitu memberikan kontribusi nyata bagi bangsa, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Kontribusi yang dimaksud hadir dari ide atau gagasan mahasiswa sebagai outcome dari suatu mata kuliah. Ide tersebut kemudian tertuang menjadi sebuah kegiatan yang mampu menyelesaikan problematika di masyarakat.

Mahasiswa yang tergolong dalam kelompok terdidik menurut Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, (2017) perlu untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi dirinya dan juga turut serta dalam perkembangan lingkungan sekitarnya. Hal ini diharapkan bisa terfasilitasi oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi beberapa ruang lingkup yaitu pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi, penempatan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemberian bantuan kepada masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta alternatif penyelesaian, dan memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dalam bidang permasalahan yang memerlukan penanganan. Ruang lingkup ini memberikan gambaran umum terhadap pengalaman ilmu yang diberikan oleh mahasiswa dapat melalui pengetahuan, teknologi, seni, dan agama. Sehingga problematika dalam masyarakat mampu menemukan pemecahan masalah yang tepat. (Arifin *et al.*, 2020)

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Kelompok PKM Wilayah Surabaya 2 merupakan salah satu bentuk pelaksanaan program tahunan STIE Pemuda dalam penerapan Catur Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok PKM Wilayah Surabaya 2 dilaksanakan di Jl. Bendul Merisi Jaya V Kel. Bendul Merisi Kec. Wonocolo Kota Surabaya yang biasa disebut sebagai "Kampung Tempe". Tempe dikenal sebagai makanan khas Indonesia yang terbuat dari fermentasi kedelai atau beberapa bahan lain yang menggunakan beberapa jenis kapang *Rhizopus*, seperti *Rhizopus Oligosporus*, *Rh. Oryzae*, *Rh. Stolonifer*, atau *Rh. Arrhizus*. Sediaan fermentasi ini secara umum dikenal sebagai "Ragi Tempe". Potensi ini terbaca oleh masyarakat Bendul Merisi yang menjadikan Tempe sebagai salah satu makanan khas dengan keunikan rasa, tekstur, serta cara pengolahan yang membuat renyah tahan lama. Oleh sebab itu, masyarakat Bendul Merisi memanfaatkan tempe juga menjadi peluang bisnis untuk para UMKM.

Pemasaran tempe yang biasa dilakukan ialah dengan cara mengemas tempe menggunakan kemasan plastik atau daun pisang, selain itu dapat pula berbentuk olahan makanan siap saji. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pemasaran yang biasa dilakukan secara offline dengan cara membuka kedai atau outlet sekarang bisa juga

dilakukan dengan memasarkannya secara online salah satu contohnya yaitu dengan memasarkannya melalui media sosial Instagram.

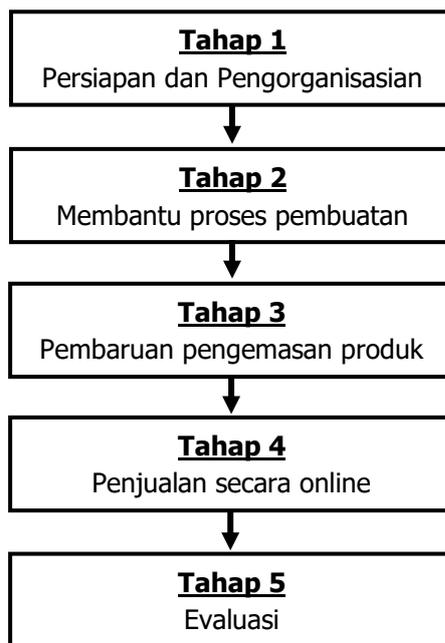
Untuk pemasaran secara online, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya ialah dalam hal kemasan produk. Perbandingan antara pengemasan produk dalam melakukan pemasaran secara offline dengan pengemasan produk dalam melakukan pemasaran secara online tentunya dapat memperluas jangkauan pasar. Dalam pengemasan produk yang akan dipasarkan secara online memerlukan kemasan produk yang lebih aman agar saat sampai di konsumen produk masih fresh dan siap diolah. Terbacanya kebutuhan penerapan teknologi ini menjadi lebih dominan untuk mampu mewadahi potensi UMKM berbahan dasar tempe di daerah Bendul Merisi. Urgensi ini menunjukkan bentuk dari kebermanfaatan media berbasis teknologi yang disalurkan melalui kegiatan pengabdian ternyata mampu meningkatkan keterampilan masyarakat. (Harti *et al.*, 2022)

Berdasar pada kebutuhan teknologi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan dapat mengembangkan UMKM melalui teknologi informasi. Hal ini diwujudkan dalam gagasan untuk mengoptimalkan penjualan produk tempe pada UMKM dengan memberikan inovasi terhadap kemasan dan membantu memasarkan produk secara online. Sehubungan dengan pemaparan pernyataan di atas, Kelompok PKM Wilayah Surabaya 2 yaitu Tim Malika memilih sebuah tema untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat " *Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan UMKM Melalui Teknologi Informasi Di Kelurahan Bendul Merisi–Kampung Tempe*".

METODE

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis teknologi informasi bertempat di Jl. Bendul Merisi Jaya V Kel. Bendul Merisi Kec. Wonocolo Kota Surabaya. Spesifikasi pemilihan tempat didasarkan pada potensi lokal daerah Bendul Merisi yang terdapat kampung dengan beragam inovasi pengolahan produk berbahan dasar tempe. Hal ini memicu banyaknya UMKM yang menjadikan tempe sebagai produk olahan yang dijual di daerah tersebut. Pemanfaatan potensi tempe membuat struktur perekonomian perkampungan dengan mayoritas penduduknya adalah pelaku wirausahawan tempe. Mulai dari kegiatan produksi hingga pengemasan yang dilakukan untuk persiapan pemasaran dilakukan para wirausahawan di kampung tersebut.

Peneliti menerapkan metode analisis observasi yang dilebur dalam setiap kegiatan di program kerja. Observasi menelaah letak kebutuhan utama masyarakat Bendul Merisi pada optimalisasi cara pemasaran berbasis teknologi. Hal ini yang membuat peneliti menetapkan sasaran kegiatan pengabdian kepada kelompok UMKM daerah Bendul Merisi. Cara ini selaras dengan pendapat Ikfinasulkha & Mannar, (2021) jika observasi mampu memberikan gambaran terkait hasil analisis kondisi lingkungan dan orientasi budaya masyarakat yang menjadi acuan untuk menyusul program kerja. Berikut standar tahapan prosedural kegiatan PKM yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Bendul Merisi

Berdasarkan Gambar 1., peneliti membagi proses pelaksanaan kegiatan pengabdian menjadi lima tahapan utama. Klasifikasi ini dilandaskan pada Ghozali, (2014) yang menyatakan keunggulan yang dimiliki suatu daerah akan mampu dioptimalkan jika mediator kegiatan dapat menghidupkan potensi setempat. Sehingga, peneliti bermaksud untuk menjembatani bakat dan kemampuan mahasiswa yang terwakili di setiap tahap sebagai berikut:

Tahap 1, peneliti mempersiapkan kegiatan melalui skema pengorganisasian internal dan eksternal. Tahap ini menunjukkan adanya koordinasi yang melibatkan mahasiswa dengan kelompok UMKM Bendul Merisi. Bentuk koordinasi ditunjukkan melalui hasil observasi yaitu: problematik yang dialami UMKM, penawaran penyelesaian masalah dari tim peneliti, konsep kegiatan PKM, dan penjadwalan pelaksanaan PKM di Bendul Merisi.

Tahap 2, kegiatan PKM diagendakan untuk mengawal pengolahan produk tempe yang dibuat oleh UMKM. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan *meeting internal* untuk menyusun kebutuhan dasar dalam kegiatan PKM. Selanjutnya, peneliti PKM difokuskan untuk membantu menunjang proses produksi olahan tempe pada UMKM di Bendul Merisi.

Tahap 3, pembaruan pengemasan produk yang dilakukan oleh peneliti dan UMKM. Orientasi dari kegiatan PKM terletak pada aspek pemasaran yang membuat peneliti memberikan ide untuk menguatkan *brand* dari unsur pengemasan produk. Sehingga, peneliti menawarkan peremajaan dengan produk akan dikemas yang didesain memiliki esensi warna, bentuk, dan estetik.

Tahap 4, merupakan tindak lanjut kegiatan PKM yang difokuskan pada penjualan secara online. Peneliti melakukan pendampingan kepada UMKM dengan membuat divisi khusus untuk pemasaran produk. Penyusunan strategi *marketing* dan segmentasi pasar berbasis online juga dilakukan agar target *market* dapat tepat sasaran.

Tahap 5, merupakan prosedur terakhir yaitu evaluasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan koordinasi sebagai bentuk *feedback* kegiatan. Hasil akhir dari kegiatan PKM dibentuk seperti

rangkaian acara yang dihadiri oleh seluruh tim peneliti PKM dan UMKM di Bendul Merisi. Acara yang diselenggarakan bermaksud untuk melakukan jajak pendapat terkait dengan kondisi masing-masing UMKM terkait olahan tempe yang dijual secara online. Hasil dari jajak pendapat akan ditindaklanjuti sebagai evaluasi kegiatan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Kesatu terkait Persiapan dan Pengorganisasian

Awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditunjukkan dengan melakukan persiapan dan pengorganisasian. Tim peneliti PKM melakukan koordinasi dengan kolaborator daerah Bendul Merisi. Pihak kolaborator memberikan gambaran jika terdapat potensi lokal yang belum optimal pada bidang perdagangan. Produk yang menjadi unggulan bagi UMKM daerah Bendul Merisi adalah olahan tempe. Namun, produk tempe yang telah diinovasi tidak mampu terjual dengan kuantitas yang banyak.

Produk olahan berbahan dasar tempe menjadi kurang diminati karena hanya bisa terjual secara offline. Pangsa pasar yang terbatas dan hanya disasarkan pada segmentasi yang sama dalam jangka waktu yang lama membuat peminat produk olahan mengalami penurunan. Meskipun telah dilakukan inovasi pada unsur rasa, tetapi produk olahan tempe hanya mampu dijual pada momen tertentu seperti pesanan acara keluarga atau hari besar lainnya.

Hambatan yang muncul pada saat peneliti melakukan pembahasan yang dihadapi oleh UMKM ditindaklanjuti dengan analisis kebutuhan program PKM yang dapat menunjang problematik UMKM. Tahapan ini terdapat tawaran solusi yang diwujudkan dalam tiga jenis pelatihan yaitu proses pengolahan produk tempe, pengemasan produk, dan penjualan secara online. Hasil diskusi menghasilkan kesepakatan yaitu kegiatan PKM dilaksanakan pada 28 Agustus 2022 secara langsung kepada UMKM yang ada di daerah Bendul Merisi.

Tahap Kedua terkait Membantu Proses Pembuatan Produk

Berdasar pada tahap persiapan dan pengorganisasian yang menghasilkan tujuan agar UMKM dapat memperluas pasar melalui skema pemasaran online, peneliti melaksanakan tahap kedua yang berfokus pada meningkatkan proses pengolahan produk olahan. Hal ini didasarkan pada hasil analisis dari tantangan yang akan dihadapi ketika penjualan dilakukan secara online salah satunya adalah kualitas produk olahan tempe. Pendekatan yang diberikan oleh peneliti terletak pada penyesuaian kualitas olahan produk agar tetap bisa bertahan dengan sistem jual-beli online. Peningkatan kualitas produk ini dilakukan karena adanya variasi olahan tempe jenis basah dan jenis kering. Sehingga setiap UMKM perlu mengoptimalkan cara pengolahan produknya dengan dibubuhi oleh bahan pengawet alami.

Tantangan lain dari proses mengolah bahan dasar tempe untuk produk utama yang dijual UMKM terkait efisiensi dan efektivitas pekerja. Proses pembuatan tempe dilakukan oleh 2-3 orang dan memerlukan waktu yang cukup lama yaitu 15 jam untuk setiap periode mengolah. Prosedur olahan yang dimulai dari mencari bahan baku, mengolah bahan mentah untuk sesuai dengan produk, dan memastikan olahan produk untuk siap dikonsumsi. Tiga prosedur pengolahan produk ini akan dilakukan pendampingan agar dapat sesuai dengan sistem pemasaran online yang memerlukan produk untuk tahan lama dalam rasa dan tahan saat didistribusikan.

Hasil dari pendampingan oleh peneliti PKM ternyata mampu menunjang kualitas produk dari segi kecepatan proses produksi. Manajemen divisi pengolahan ternyata menemukan evaluasi jika pekerja terlalu sedikit untuk melakukan tiga kegiatan sekaligus. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melaksanakan proses pembuatan tempe yang dikerjakan oleh lebih dari 6 orang pada periode produksi kedua. Berdasar pada peningkatan tenaga kerja ini ditemukan proses produksi menjadi lebih cepat selesai dengan kisaran 8 jam kerja untuk pengolahan produk berbahan dasar tempe.

Tahap Ketiga terkait Pembaruan Pengemasan Produk

Peningkatan kualitas produk dari segi efektivitas waktu pengolahan dilanjutkan pada pembaruan pengemasan. Kemasan produk sebelumnya menggunakan kemasan plastik polos. Kemasan produk dinilai kurang tepat dari segi kemenarikan dan kepraktisan. Hal ini disebabkan adanya pemakaian kemasan yang tidak mengandung unsur esensi warna, bentuk, dan estetika. Terlebih nilai guna dari kemasan hanya sebatas pada penggunaan sebagai wadah saja.

Peneliti melihat adanya peluang dalam kelemahan pengemasan. Produk olahan tempe yang dijual akan lebih menarik jika mengandung pesan dan memiliki nilai guna dalam segi promosi. Pencantuman slogan dengan penggunaan kata-kata yang khas menjadikan produk akan lebih diingat. Peneliti juga melakukan pendampingan kemasan dengan menambah desain logo yang mengusung identitas lokal dari Bendul Merisi sebagai *brand* utama. Hasil yang diperoleh bagi UMKM adalah kemasan produk yang terbaru menggunakan kemasan lastik dengan tambahan stiker pada kemasan.

Tahap Keempat terkait Penjualan secara Online

Proses pendampingan peneliti terkait penjualan secara online diawali dengan pembekalan media yang dapat dipakai untuk skema promosi dan penjualan produk. Peserta UMKM turut serta menunjukkan sosial media yang mampu dioperasikan dan dipahami kepada peneliti. Sesi diskusi dilakukan peneliti untuk memperlancar proses pemahaman awal terkait penggunaan

media pemasaran online. Pendekatan diskusi dilakukan secara luring dan menggunakan skema interaktif antar peserta agar mendapat simpulan yang optimal.

Peneliti menemukan hasil yakni penjualan dilakukan secara *offline* dan *online*. Pemasaran secara *online* dilakukan dengan memanfaatkan media sosial Instagram. Pemilihan media karena mayoritas pengelola UMKM lebih familiar menggunakan Instagram dibanding media sosial lainnya. Pertimbangan lain didasarkan pada anggapan dimana Instagram bisa menyediakan akun bisnis yang dapat dipantau pengelolaannya. Target pasar pengguna Instagram juga dianggap lebih luas karena mampu dioperasikan oleh banyak segmen konsumen mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga pekerja atau ibu rumah tangga.

Tahap Kelima terkait Evaluasi

Tahap terakhir dalam PKM ini ditandai dengan adanya kegiatan evaluasi. Rangkaian kegiatan pada tahap ini dimulai dengan dibukanya audiensi antara tim peneliti PKM STIE Pemuda dengan pihak UMKM Bendul Merisi. Pihak UMKM menyatakan adanya penyesuaian yang signifikan dari proses produksi hingga proses pemasaran. Pengembangan segmentasi pasar yang lebih luas melalui cakupan online membuat UMKM memiliki alternatif ide pengembangan usaha selain pada inovasi produk. Adanya efektivitas waktu produksi dari tenaga kerja, peremajaan dari segi desain pengemasan agar tampak menarik untuk dipasarkan secara online, dan penambahan media pemasaran dalam jaringan online adalah hasil utama dari kegiatan PKM ini. Berdasar pada ditunjukkannya pengembangan pengolahan produk berbahan dasar tempe pada UMKM Bendul Merisi, peneliti mendapat sebuah temuan yaitu pelaksanaan pendampingan yang dilakukan dengan mengedepankan fokus utama penyelesaian masalah mampu memberikan beberapa tawaran kelebihan kepada skema manajerial sebuah bidang usaha mikro. Pendekatan yang diorientasikan pada pendampingan ternyata lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dibandingkan konsep pemaparan materi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan dari keterampilan pengolahan produk hingga manajemen usaha UMKM.

SIMPULAN

Sehubung dengan terlaksananya program Pengabdian Kepada Masyarakat STIE Pemuda Surabaya, peneliti mendapat simpulan dan saran atas keberlangsungan kegiatan di kecamatan Wonocolo. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa program berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Berdasarkan pengalaman dan kondisi lapangan yang diperoleh selama kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, peneliti mendapat simpulan sebagai berikut: 1) Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berjalan dengan baik dan sukses sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan; 2) Dengan keikutsertaan mahasiswa dalam

membantu menjalankan UMKM, secara tidak langsung mahasiswa mendapatkan pengalaman menjadi seorang wirausahawan selama beberapa hari; 3) Pelaku UMKM di Bendul Merisi berhasil mengembangkan usaha produk olahan tempe pada aspek produksi dan pemasaran secara *online*.

Setelah terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi alangkah baiknya jika para pelaku UMKM tetap melakukan inovasi-inovasi terbaru agar dapat bersaing pada perekonomian Indonesia yang sedang berkembang saat ini. 2) Antar anggota Tim Malika lebih ditanamkan sikap tanggungjawab, kerjasama tim serta tetap menjaga komunikasi antar sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pemuda selaku penyelenggara program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahun 2022, UMKM Bendul Merisi, dan semua pihak yang terlibat di dalam program pengabdian melalui PKM sehingga setiap kegiatan berjalan dengan lancar dan aman.

REFERENSI

- Arifin, S. *et al.* (2020) 'The Effect of Consumption On The Society Welfare In Sampang District', *Quantitative Economics and Management Studies*, 1(2), pp. 166–170. doi:10.35877/454ri.qems88.
- Arifin, S. *et al.* (2022) 'Mendukung Pemberdayaan Pariwisata Melalui Transformasi Digital Pada Dusun Podorejo', 5(2), pp. 423–428.
- Firmansyah, D. *et al.* (2021) 'Self Identity Management UMKM dalam Cyberspace: Perspektif Pasca Transformasi Digital UMKM di Kawasan Destinasi Wisata Geopark Cileutuh', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), pp. 1075–1084.
- Ghozali, I. (2014) *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. 4th ed. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harti, H. *et al.* (2022) 'PELATIHAN PEMBUATAN LKPD EKONOMI BERBASIS APLIKASI DIGITAL PADA GURU-GURU SMA DI KABUPATEN LAMONGAN', 6(4), pp. 2169–2177.
- Ikfinasulkha, A.N., Manar, D.G. and Sulistyowati (2021) 'Transformasi Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Setelah Adanya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), pp. 1–24.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (2017) 'Petunjuk Pelaksanaan KKN Tematik Terintegrasi 2017'. Bogor: UIKA Press.